

**DIKSI DAN MAJAS DALAM NOVEL *LALITA* KARYA AYU UTAMI DAN
PEMAKNAANNYA: TINJAUAN STILISTIKA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Guna Memenuhi Gelar S1

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Diajukan Oleh:

DIAN ARTISA

A 310 100 092

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417,
Fax: 7151448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum. (Pembimbing I)
NIK/ NIP : 19570830 198603 1 001
Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (Pembimbing II)
NIK/ NIP : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Dian Artisa
NIM : A 310 100 092
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **DIKSI DAN MAJAS DALAM NOVEL *LALITA* KARYA
AYU UTAMI DAN PEMAKNAANNYA: TINJAUAN
STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 01 Oktober 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum.
NIP. 19570830 198603 1 001

Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
NIK. 408

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Artisa
NIM : A 310 100 092
Fakultas/Jurusan : KIP/S-1 PBSI
Jenis : Skripsi
Judul : Diksi dan Majas dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih median/ mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 30 September 2014

g menyatakan


Dian Artisa

A 310 100 092

**DIKSI DAN MAJAS DALAM NOVEL *LALITA* KARYA AYU UTAMI DAN
PEMAKNAANNYA: TINJAUAN STILISTIKA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Dian Artisa, A 310 100 092, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2014, 17 halaman
artisadian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) memaparkan latar sosiohistoris pengarang novel *Lalita*, 2) menganalisis struktur novel *Lalita* karya Ayu Utami, 3) menganalisis diksi dan maknanya dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, 4) menganalisis majas dan maknanya dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, 5) memaparkan implementasi novel *Lalita* karya Ayu Utami sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah diksi dan majas dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau wacana dalam novel *Lalita*. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Lalita* karya Ayu Utami. Sumber data sekunder berupa skripsi, biografi pengarang, dan internet. Teknik pengumpulan data, yakni teknik pustaka, simak, dan catat. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode semiotik, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) latar sosiohistoris Ayu Utami mempunyai nama asli Justina Ayu Utami yang lahir di Bogor, 21 November 1968, 2) struktur novel *Lalita* dapat dilihat dari kepaduan tema dan fakta cerita. Tema dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami adalah kisah cinta yang diselimuti dengan perselingkuhan serta tentang misteri Buku Indigo dan Candi Borobudur. Tokoh utama dalam novel *Lalita* adalah Lalita Vistara. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Latar tempat terjadi di Bandung, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Wina, dan Prancis. Latar waktu terjadi tahun 2008 sampai 2010. Latar sosial dalam novel *Lalita* adalah kehidupan remaja dengan tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi karena pergaulan bebas, mereka mempunyai moral buruk. Selain itu, juga diperkuat dengan penggunaan bahasa Jawa dan budaya barat. 3) diksi dalam novel *Lalita*, antara lain kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas diri, kata serapan dari bahasa asing, kosakata bahasa Jawa, kata vulgar, serta kata dengan objek realitas alam. 4) majas dalam novel *Lalita* adalah majas simile, majas personifikasi, dan majas metafora. 5) implementasi diksi dan majas dalam novel *Lalita* tidak cocok dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Kata kunci: novel, diksi, majas, stilistika, implementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu kepada pembaca. karya sastra mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan konteks bacaan yang dibaca. Seorang pengarang ketika menyuguhkan suatu karya sastra, dia akan memilih kata-kata yang mampu memberikan makna, baik makna secara konotatif maupun denotatif. Pemilihan kata atau yang biasa disebut dengan diksi dalam suatu karya sastra harus benar-benar diperhatikan oleh pengarang. Pemilihan kata tersebut mampu memberikan nilai tersendiri kepada pengarang dan karyanya. Nilai tersebut dapat berupa nilai estetis, yaitu keindahan yang akan mendayagunakan karya sastra itu sendiri.

Ratna (2007:151), suatu karya sastra akan tidak berdaya, manakala ia tidak memiliki unsur seni. Jadi hakikat karya sastra adalah keindahan. Sebagai akibat pemanfaatan unsur-unsur bahasanya, melalui aspek stilistika, dan keseimbangan komposisi antar unturnya yang tercermin melalui totalitas karya, maka yang digunakan sebagai tolak ukur keindahan suatu karya sastra adalah keindahan bahasa itu sendiri. Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang mewarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya (Pradopo, 2007:61).

Untuk memperoleh efektivitasan pengungkapan dalam suatu karya sastra, seorang pengarang harus mampu mendayagunakan suatu kata dengan cermat. Pemberdayaan kata dalam suatu kalimat tersebut salah satunya dengan pemilihan kata atau yang biasa disebut dengan diksi. Suatu karya sastra akan mempunyai nilai guna ketika seorang pembaca dapat menikmati dan membangkitkan rasa keingintahuannya. Jadi seorang pengarang harus mampu menggunakan kata-kata yang tidak membosankan ketika dibaca. Sebaliknya ketika seorang pengarang menyajikan suatu karya sastra tanpa memerhatikan pilihan dan penggunaan suatu kata, maka pembaca akan cepat jenuh dan bosan untuk membacanya.

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai pilihan kata dan bahasa kias pada novel *Lalita* karya Ayu Utami. Pilihan kata atau yang sering disebut sebagai diksi merupakan bagian dari esensi bahasa yang sangat berpengaruh terhadap suatu karya sastra. Tanpa pemilihan kata yang baik akan mengurangi nilai estetis di dalam karya sastra itu sendiri. Dampak lain juga akan menimbulkan ketidakpahaman pembaca dalam memahaminya. Selain diksi yang sangat berpengaruh terhadap nilai karya sastra, juga ditentukan bagaimana pemakaian bahasa kias oleh pengarang. Bahasa kias yang baik akan menimbulkan daya imajinasi tersendiri terhadap persepsi pembaca dalam memahami karya sastra. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting diteliti untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca untuk memahami diksi dan majas yang baik di dalam karya sastra agar berdaya guna. Di samping diksi dan majas juga disampaikan tentang makna yang terkandung di dalam novel serta implementasinya sebagai bahan ajar sastra.

Ciri khas Ayu Utami, salah satunya dapat dilihat dari pemilihan kata. Perbedaan itulah yang membedakan dengan sastrawan lain. Bahasa yang disuguhkan oleh Ayu Utami selalu dibumbui dengan tema seksualitas. Karya-karya Ayu Utami yang terkenal dengan metropolis ini, tentu berbeda dengan gaya bahasa dalam karya-karya Abidah El Khalieqy. Karya-karya Abidah El Khalieqy selalu dibumbui dengan keagamaan, yaitu agama Islam. Contohnya pada novel *Geni Jora*. Abidah sendiri adalah lulusan dari pondok pesantren. Jadi tidak heran jika karya-karyanya selalu dikaitkan dengan agama Islam.

Pemilihan kata dan bahasa kias yang dilakukan oleh Ayu Utami memberikan terobosan baru bagi penikmat sastra. Ayu Utami mampu mengangkat tema seksualitas di sebagian besar karya-karyanya, seperti novel *Saman*. Novel tersebut telah memenagkan sayembara penulisan roman pada tahun 1998. Kelihaiian Ayu Utami dalam memilih kata-kata menjadi kekhasan yang menonjol pada setiap karya-karyanya. Selain itu, menjadi ciri khas tersendiri pada diri Ayu Utami sebagai sastrawan perempuan yang berani mengangkat tema seksualitas di dalam karya-karyanya.

Ayu Utami selalu menyuguhkan kata-kata yang indah di dalam karyanya, salah satu novel yang sangat menarik untuk diteliti adalah novel *Lalita*. Novel *Lalita* merupakan seri ketiga dari *Bilangan Fu* setelah seri kedua terbit, yaitu *Manjali dan Cakrabirawa*. Novel *Lalita* karya Ayu Utami ini sangat menarik, karena bahasa yang digunakan oleh Ayu Utami mampu membawa pembaca berimajinasi dan berpikir lebih mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Cerita *Lalita* juga mengkaitkan dengan sejarah di Indonesia, yaitu tentang Borobudur yang terletak di Jawa Tengah sebagai salah satu keajaiban dunia. Pemilihan kata dan penggunaan bahasa kias sangat berpengaruh terhadap nilai karya sastra. Pilihan kata yang dilakukan oleh Ayu Utami pada novel *Lalita* ini banyak menggunakan kata yang bermakna konotatif. Untuk memahaminya, pembaca harus mengkaitkan dengan konteks yang sesungguhnya yang menjadi sasaran dalam cerita *Lalita* tersebut. Tidak hanya kata yang bermakna konotatif, tetapi juga disuguhkan kata-kata yang berasal dari bahasa asing dan kata sapaan khas atau nama diri, kata konotatif, kosakata bahasa Jawa, kata vulgar, dan kata dengan objek alam. Pemakaian bahasa kias juga sangat mewarnai cerita *Lalita* yang menimbulkan dunia imajinasi tersendiri terhadap persepsi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melihat lebih dalam mengenai diksi dan majas dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami dengan menggunakan tinjauan stilistika sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini mempunyai lima rumusan masalah yang diangkat. Kelima rumusan masalah ini yaitu, 1) bagaimana latar sosiohistoris pengarang?, 2) bagaimana struktur novel *Lalita* karya Ayu Utami?, 3) bagaimana diksi dan maknanya dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami?, 4) bagaimana majas dan maknanya dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami?, 5) bagaimana implementasi diksi dan majas sebagai bahan ajar sastra di SMA?.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, 1) memaparkan latar sosiohistoris Ayu Utami sebagai pengarang novel *Lalita*, 2) menganalisis struktur novel *Lalita* karya Ayu Utami, 3) menganalisis diksi dan maknanya dalam novel

Lalita karya Ayu Utami, 4) menganalisis majas dan maknanya dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, 5) memaparkan implementasi diksi dan majas sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Berdasarkan uraian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, akan dibahas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tinjauan stilistika. Dalam penelitian ini juga memanfaatkan teori yang tidak jauh dengan stilistika, seperti teori strukturalisme dan teori implementasi. Teori-teori tersebut digunakan untuk melandas tumpai dalam penelitian ini.

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif. Agar ranah kajian tidak terlalu luas, kajian stilistika lazim dibatasi pada karya sastra tertentu, dengan memerhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antarhubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan karya, pengarang, aliran, atau periode tertentu dengan karya, pengarang, aliran, atau periode lain (Al Ma'ruf, 2009:12). Menurut Ratna (2007:167), stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Akan tetapi, pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa, sehingga dapat dipahami bahwa stilistika sebagai ilmu tentang gaya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Al Ma'ruf (2009:20), menyebutkan bahwa bentuk-bentuk atau unsur-unsur stilistika sebagai tanda-tanda linguistik itu dapat berupa fonem, leksikal atau diksi, kalimat atau bentuk sintaksis, wacana, bahasa figuratif, citraan. Kridalaksana (dalam Al Ma'ruf, 2009:50), menjelaskan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum maupun karang-mengarang. Al Ma'ruf (2009:53), menjelaskan bahwa dalam karya sastra, terdapat banyak diksi antara lain kata konotatif, konkret, kata sapaan khas diri, kata seru khas Jawa, kata sapaan, kata asing, arkaik (kata yang

sudah mati dihidupkan lagi), kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kosakata dari bahasa daerah Jawa, Sunda, Batak, dan sebagainya.

Menurut Ratna (2008:164), majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Bahasa kias ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kias tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu lain (Altenbernd dalam Pradopo, 2009:61). Al Ma'ruf (2009:62), menjelaskan bahwa majas yang akan ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoks (*pass pro toto* dan *pro parte*).

Strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsure-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan Piaget (dalam Al Ma'ruf, 2010:18). Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, harus fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya (Nurgiyantoro, 2013:60). Menurut Stanton (2007:20) membagi unsur-unsur intrinsik karya sastra di antaranya tema, fakta cerita (alur, penokohan, latar), dan sarana cerita.

Dalam penelitian ini juga akan memanfaatkan model pembacaan semiotik. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier/signifiant*) dan petanda (*signified, signifie*). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda (*signified*) adalah "artinya", yaitu apa yang ditandai oleh penandanya itu (Preminger dalam Pradopo, 2011:224). Pembacaan model semiotik terdiri dari pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik

mendeskripsikan stilistika sebagai tanda kebahasaan. Pembacaan secara hermeneutik merupakan pembacaan secara berulang-ulang dengan interpretasi stilistika (Al-Ma'ruf, 2009:182).

Penelitian ini juga akan memaparkan implementasi diksi dan majas sebagai bahan ajar sastra di SMA. Beberapa hal harus diperhatikan, seperti pemilihan bahan ajar. Penggunaan bahan ajar sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan kebermaknaan dalam proses belajar. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistemis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Sehingga dalam penyusunan bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran (Widodo dalam Lestari, 2013:1). Menurut Rahmanto (2004:27) kriteria pemilihan bahan ajar sastra tersebut, seperti sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologis), dan latar kebudayaan siswa.

Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:65-66), menjelaskan fungsi sastra sebagai berikut. 1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya, 2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosinya dalam mempelajari bahasa, 3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologi, ideology, edukatif, moral, dan kultural. Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) adalah. 1) motivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, 2) alat simulatif dalam *language acquisition*, 3) media dalam memahami budaya masyarakat, 4) alat pengembangan kemampuan interpretative, 5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the Whole Person*).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Aminuddin (1990:16), metode deskriptif kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Dalam penelitian kualitatif, tingkatan penelitian dibedakan dalam penelitian kasus terpancang (*embedded case study research*) dan penelitian tidak terpancang (*grounded research*). Penelitian yang sifatnya terpancang sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian, sedangkan penelitian yang menggunakan studi tidak terpancang bersifat penjelajahan (Sutopo, 2006:136-137).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang (*embedded case study research*), karena variabelnya berupa diksi dan majas yang sudah ditentukan sebelumnya dari novel *Lalita* karya Ayu Utami. Objek penelitian ini adalah diksi dan majas dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami dengan memaparkan makna dengan kajian stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan, yaitu kata, kalimat, paragraf/wacana yang terdapat pada novel *Lalita* karya Ayu Utami dan pemaknaannya. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel *Lalita* karya Ayu Utami. Beberapa data sekunder dari penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau artikel yang diperoleh dari internet (*browsing*) yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka adalah Sebuah metode yang memfokuskan sumber data dari sejenis dokumen yang berupa transkrip, buku, majalah, dan artikel-artikel lain (Arikunto dalam Sangidu, 2004:32). Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dilakukan dengan cara membaca novel *Lalita* karya Ayu Utami secara keseluruhan. Teknik

simak dan catat dilakukan dengan cara melakukan penyimakan terhadap sumber data dan mencatat hal-hal yang penting terhadap sumber data primer, yakni sasaran penelitian karya sastra (Arikunto dalam Sangidu, 2004:32). Dalam penelitian ini sasaran penelitian karya sastra berupa novel *Lalita* karya Ayu Utami sebagai sumber data.

Teori validasi dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi. Teknik triangulasi data adalah keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajian yang membahas mengenai diksi dan majas dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.

Teknik analisis data dilakukan dengan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik (Al-Ma'ruf, 2009:182). Pembacaan heuristik mendeskripsikan stilistika novel *Lalita* karya Ayu Utami sebagai tanda kebahasaan. Pembacaan secara hermeneutik merupakan pembacaan secara berulang-ulang dengan interpretasi stilistika novel *Lalita* karya Ayu Utami. Analisis stilistika dilakukan dengan cara membaca, memahami kembali data-data yang diperoleh, kemudian mengelompokkan teks-teks dari novel *Lalita* sesuai dengan diksi dan majas yang terdapat dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Sosiohistoris Pengarang

Latar sosiohistori Ayu Utami sangat kental dengan kehidupan yang metropolis. Ayu Utami memiliki nama lengkap Justina Ayu Utami. Ia lahir di Bogor, 21 November 1968. Ayahnya bernama Johannes Hadi Sutaryo dan ibunya bernama Bernadeta Suhartini. Mereka berasal dari keluarga katolik. Ayu Utami memulai jenjang pendidikannya di SD Regina Pacis Bogor tahun 1975 serta lulus pada tahun 1981. Setelah lulus SD, ia pindah domisili di Jakarta karena urusan pekerjaan orang tuanya.

Ia melanjutkan sekolah di SMP Tarakanita 1 Jakarta dan lulus pada tahun 1984. Ia kemudian melanjutkan sekolah di SMA Tarakanita 1 Jakarta dan lulus pada tahun 1987. Setelah lulus SMA, Ayu Utami melanjutkan kuliah di Jurusan Sastra Rusia di Universitas Indonesia.

Ayu Utami menerbitkan sepuluh karya sastra berupa novel, dua kumpulan esai, satu film, dan satu naskah drama. Ciri khas karya-karyanya, seperti mengangkat kehidupan seks bebas yang dialami para tokoh di dalam karya-karyanya, sering menggunakan kata atau ekspresi yang kurang lazim digunakan, mengungkapkan pendidikan dan pekerjaan, menampilkan perilaku perempuan seperti seorang laki-laki, sering menggunakan mitos, legenda, dan takhayul, serta sering menggunakan gaya bahasa metafora.

2. Analisis Struktur dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami

a. Tema

Novel *Lalita* karya Ayu Utami memiliki dua tema, yaitu masalah percintaan yang diikuti dengan perselingkuhan (Yuda, Lalita, Marja) dan misteri Buku Indigo.

b. Alur

Alur dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami menggunakan alur campuran, karena peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara progresif dan sorot *flash back*. Dalam bentuk skema digambarkan sebagai berikut.

A → B1 → C → D → E → B2

c. Penokohan

Dalam novel *Lalita*, tokoh yang dianalisis adalah Lalita Vistara, Sandi Yuda, Marja Manjali, dan Parang Jati, Jisheng, Jatakamal, dan Anshel. Tokoh utama dalam novel *Lalita* adalah Lalita Vistara, ia merupakan tokoh yang mendominasi dalam cerita. Ia mempunyai karakter bulat atau kompleks, karena ia adalah tokoh yang banyak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

d. Latar

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Lalita* karya Ayu terjadi di beberapa tempat, yaitu di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Wina, Perancis. Latar waktu terjadi pada tahun 2008 sampai 2010. Latar sosial terjadi pada kehidupan remaja yang berpendidikan tinggi, tetapi karena pergaulan bebas, mereka mempunyai moral yang buruk. Selain itu, juga diperkuat dengan dialek bahasa Jawa dan budaya barat.

3. Analisis Diksi dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami

a. Kata konotatif

Menurut Yusuf (dalam Al Ma'ruf, 2009:53), kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harafiahnya yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca.

- (1) Ia hanya perlu menyadari ada bahaya yang melesat dalam jangkauannya. Satu-satunya yang harus dilakukan seorang pemuda cekatan seperti dia adalah menghentikan bahaya itu. Ia mekanis dalam hal ini. Yuda meloncat menangkap piala anggur kebencian. Seekor anjing laut sirkus ia. Tanpa ia sadari, ia telah menyelamatkan Lalita (halaman.22).

Pemanfaatan kata konotatif pada data (1), bentuk 'seekor anjing laut sirkus' dengan gaya metaforis merupakan pelukisan khas tentang seseorang yang berani dan cekatan (gesit) dalam menghadapi suatu masalah. Dengan ungkapan metaforis yang membandingkan lelaki yang gesit dengan 'seekor anjing laut sirkus', pembaca akan memperoleh kesan yang lebih dalam sehingga dapat membayangkan lebih jelas bagaimana tindakan seorang lelaki yang sedang menghadapi masalah. Dalam hal ini 'seekor anjing laut sirkus' merupakan hewan yang dipandang oleh masyarakat sebagai simbol kelincahan. Tentu akan berbeda efeknya jika lelaki yang gesit dilukiskan dengan kalimat biasa, misalnya "ia seorang lelaki yang lincah dan gesit ketika menghadapi masalah".

b. Kata konkret

Kridalaksana (dalam Al Ma'ruf, 2009:53), kata konkret (*concrete*) ialah kata yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tampak (tentang nomina). Kata konkret mengandung makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harafiah, sesuai dengan konvensi tertentu.

- (2) Dan sosok ini... Tubuhnya sangat ramping, jika bukan kurus. Sabuk lebarnya kemerlip. Ia mengenakan tanktop ungu yang kontras dengan kulit kuningnya dan celana jins ketat (halaman.8).

Pada data (2), pemanfaatan kata konkret yang mengandung makna lugas, apa adanya, yakni melukiskan seorang perempuan dengan tubuh yang ramping, berkulit kuning, ia mengenakan sabuk lebar yang kemerlip, memakai baju tanktop berwarna ungu dan celana jins yang ketat. Dari data di atas tidak ada asosiasi makna yang lain di luar makna harafiah

c. Kata serapan dari bahasa asing

Al Ma'ruf (2009:56), kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan, lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosakata bahasa Indonesia.

- (3) Tahun 1929, setelah perang dunia pertama, krisis ekonomi melanda dunia sehingga dana untuk memperbaiki Borobudur tak ada lagi. Proyek restorasi distop (halaman.151).

Data (3), pemanfaatan kata serapan yang digunakan adalah kata 'stop' yang dalam bahasa Inggris mempunyai arti perhentian; setopan; memberhentikan; berhenti; mengisi; memasak; berhenti menyumbat; merintang (Purwono dan Robert, 2009:274). Dalam konteks di atas kata 'stop' berarti berhenti yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa pada tahun 1900-an, ketika proyek restorasi Candi Borobudur harus diberhentikan karena adanya krisis ekonomi.

d. Kata sapaan khas atau nama diri

Kata sapaan atau nama diri dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang (Al Ma'ruf, 2009:54).

(4) "Nah! Om Yuda! Mana kadonya?" (halaman.73).

Kata sapaan 'Om' pada data (4), digunakan untuk menyapa orang kedua laki-laki yaitu adik laki-laki dari orangtua kita. Kata sapaan 'Om' digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang lebih tua dari si penutur atau masih ada kaitan kekerabatan.

e. Kosakata dari bahasa Jawa

(5) Ia merasa itu aneh sekali. Begitu aneh sehingga benaknya mulai kejang untuk memahami jalarannya (halaman.36).

Pemanfaatan pada data (5), kata 'jalarannya' dalam bahasa Indonesia berarti penyebab. Pada data (5), kata 'jalarannya' digunakan untuk memahami mengapa dibenaknya merasakan keanehan.

f. Kata vulgar

(6) "Parang Jati mendorong dada Yuda sehingga terhuyung ke belakang. Kamu tahu betapa aku menjaga Marja. Tapi kamu, pacarnya sendiri, menghina dia di hadapanku! Akhirnya Parang Jati memukul Yuda dengan tinjunya sehingga sahabatnya tersungkur. Kamu tidak bisa menghargai apa yang kamu miliki, bajingan!" (halaman.70).

Pemanfaatan kata vulgar pada data (6), yaitu kata 'bajingan', yang mengandung artian mengumpat. 'Bajingan' biasanya dilontarkan oleh seseorang ketika emosi dan marah. Kata tersebut tidak sopan dan dipandang tabu oleh orang-orang tertentu.

g. Kata dengan objek realitas alam

(7) Matahari telah dipadamkan di balik bukit-bukit. Bintang menunjukkan pukul sembilan (halaman.242).

Pada data (7), pemanfaatan objek realitas alam menggunakan objek 'matahari' dan 'bulan'. Bentuk tersebut digunakan untuk melukiskan bahwa siang telah usai, dan matahari mulai tenggelam di balik bukit-bukit. Malam pun telah datang menunjukkan pukul sembilan malam.

4. Analisis Majas dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami

a. Majas simile

Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti, bagai, bagaikan, laksana, umpama, dan lain-lain (Pradopo dalam Al Ma'ruf, 2009:70).

(1) Di sana sini ada gambar berlampu, cerah bagai kupu-kupu (halaman.5).

Pada data (1), terlihat adanya majas simile yang membandingkan antara 'gambar berlampu' dengan 'kupu-kupu'. Pada data di atas menggunakan pembandingan 'bagai'. Pelukisan majas simile tersebut melukiskan adanya gambar berlampu yang tampak cerah bagai kupu-kupu yang mempunyai berbagai warna yang indah.

b. Majas personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda mati dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo dalam Al Ma'ruf, 2009:75).

(2) Sirene menjerit-jerit, petanda buruk (halaman.81).

Pemanfaatan majas personifikasi pada data (2), mempersamakan sebuah sirene mobil dengan 'menjerit-jerit'. Menjerit-jerit pada mobil sirene disamakan seperti manusia yang sedang menjerit. Penggunaan bahasa yang unik dan ekspresif memberikan kesan yang lebih dalam.

c. Majas metafora

Metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang dinyatakan

pertama dengan yang kedua bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding eksplisit (Nurgiyantoro, 2013:229).

(3) Bibir merah sirup frambozen (halaman.84).

Metafora pada data (3), melukiskan bibir yang berwarna merah. Ayu Utami mengibaratkan bibir merah dengan ‘sirup frambozen’. Pelukisan bibir merah sangat padu dengan metafora tersebut, sehingga penggambaran tampak lebih jelas bagaimana keadaan bibir yang merah dengan pelukisan ‘sirup frambozen’.

Setelah memaparkan latar sosiohistoris pengarang dan analisis struktural, diksi, dan majas akan dipaparkan juga makna yang terkandung di dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Makna yang ditemukan adalah sebagai berikut.

a. Dimensi kultural

Novel *Lalita* merupakan kasus yang unik dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan latar sosial budaya lokal yang memperkaya pengetahuan masyarakat tentang budaya di bumi Indonesia. Lewat novel *Lalita* ini memberikan pemahaman kepada kita tentang candi-candi di Jawa Tengah.

Perannya sebagai salah satu budaya di Indonesia, maka masyarakat dihimbau supaya mencintai dan melindungi agar menjadi tempat wisata yang mempunyai nilai kebudayaan dan sejarah yang tinggi.

b. Dimensi sosial

Dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami ini menunjukkan rasa empati ketika seseorang merasakan kesedihan. Dilukiskan oleh tokoh Jisheng ketika mencuri Buku Indigo, dari kesalahan itulah Jisheng mulai berpikir kalau perbuatannya telah merugikan orang lain. Ia meraskan betapa sedih ibunya Yuda ketika mengetahui putranya diculik. Akhirnya Jisheng mau mengakui kesalahannya dan mengembalikan Buku Indigo itu.

c. Dimensi moral

Berikut dimensi pelanggaran moral yang terdapat dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.

1) Kebebasan seks

Gagasan pengarang atau fenomena remaja sering terjadi dalam hubungan percintaan, begitu pula dalam novel *Lalita*. Dalam novel *Lalita*, Ayu Utami menyuguhkan kisah cinta yang diikuti dengan perselingkuhan yang diperankan oleh Lalita, Sandi Yuda, dan Marja. Mereka melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan yang jelas.

2) Mencuri

Selain masalah percintaan, dalam novel *Lalita* juga menyajikan dimensi pelanggaran moral, seperti mencuri. Dalam hal ini, mencuri termasuk perbuatan yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga orang lain. Akan tetapi, pengakuan atas kesalahan yang diperbuat juga penting untuk diteladani, karena tidak semua orang bisa mengakui kesalahan dan minta maaf atas apa yang telah dilakukan.

5. Implementasi Diksi dan Majas Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Implementasi diksi dan majas dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami tidak cocok dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Menurut Rahmanto (2004:66), menjelaskan bahwa untuk memilih bahan ajar harus diperhatikan beberapa aspek, seperti sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan para siswa. Dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, dilihat dari sudut bahasa menggunakan bahasa vulgar yang mengandung unsur seksualitas. Hal tersebut tidak sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik pada tingkatan SMA, yaitu pada usia 16 tahun dan selanjutnya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dalam novel *Lalita* yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dan agama. Terdapat dimensi pelanggaran moral, seperti kebebasan seks dan mencuri. Hal tersebut juga memengaruhi novel *Lalita* karya Ayu Utami tidak cocok dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam skripsi yang berjudul “Diksi dan Majas dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, latar sosiohistori Ayu Utami sangat kental dengan kehidupan yang metropolitan. Ayu Utami menerbitkan sepuluh karya sastra berupa novel, dua kumpulan esai, satu film, dan satu naskah drama. Ciri khas karya-karyanya, seperti mengangkat kehidupan seks bebas yang dialami para tokoh di dalam karya-karyanya, sering menggunakan kata atau ekspresi yang kurang lazim digunakan, mengungkapkan pendidikan dan pekerjaan, menampilkan perilaku perempuan seperti seorang laki-laki, sering menggunakan mitos, legenda, dan takhayul, serta sering menggunakan gaya bahasa metafora.

Kedua, analisis struktural dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami memiliki keterkaitan yang erat antara unsur yang satu dengan yang lain dan saling mendukung dalam membentuk totalitas makna. Hal itu terlihat dari unsur tema dan fakta cerita (alur, penokohan, dan latar) yang membentuk satu kesatuan yang padu. Permasalahan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami adalah kisah cinta yang diselimuti dengan perselingkuhan. Selain itu, juga ditampilkan mengenai misteri-misteri yang menyelubungi kehidupan cendekiawan dengan semua penemuannya, seperti Buku Indigo dan Candi Borobudur. Alur dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami menggunakan alur campuran. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Lalita Vistara, Sandi Yuda, Parang Jati, Marja Manjali, Jisheng, Anshel, dan Janaka. Latar dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terjadi di beberapa tempat, antara lain Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Wina, dan Prancis. Latar waktu terjadi tahun 2008 sampai tahun 2010. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Lalita* yaitu mengenai kehidupan para remaja dengan tingkat pendidikan tinggi, tetapi karena pergaulan bebas mereka mempunyai moral yang buruk, selain itu juga

diperkuat dengan dialek-dialek bahasa Jawa dan budaya barat, seperti penggunaan bahasa Prancis.

Ketiga, diksi yang terdapat dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami cukup beragam, seperti kata konotatif, kata konkret, kata serapan dari bahasa asing, kata sapaan khas atau nama diri, kosakata bahasa Jawa, kata vulgar, serta kata dengan objek realitas alam.

Keempat, pemanfaatan majas dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami adalah majas simile, personifikasi, dan metafora. Penggunaan majas tersebut memberikan efek estetis serta memerlukan penafsiran yang tepat untuk memahami maknanya.

Analisis makna yang ditemukan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami yaitu dimensi kultural, dimensi moral, dan dimensi sosial. Dimensi kultural dalam novel *Lalita* berisikan mengenai sejarah budaya yang ada di Jawa Tengah, yaitu Candi Borobudur yang menjadi salah satu keajaiban dunia. Dimensi moral meliputi pelanggaran moral, seperti kebebasan sek dan mencuri. Dimensi sosial meliputi empati Jisheng terhadap Sandi Yuda dan ibunya serta tolong menolong terhadap sahabat.

Kelima, implementasi diksi dan majas dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami tidak cocok dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Dilihat dari sudut bahasa menggunakan bahasa vulgar yang mengandung unsur seksualitas. Hal tersebut tidak sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik pada tingkatan SMA, yaitu pada usia 16 tahun dan selanjutnya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dalam novel *Lalita* yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dan agama. Terdapat dimensi pelanggaran moral, seperti kebebasan seks dan mencuri. Hal tersebut juga memengaruhi novel *Lalita* karya Ayu Utami tidak cocok dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imran. 2007. "Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-burung Rantau". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, (1):60-70.
- _____. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Book Solo.
- _____. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amijyo, Sastro Purwono dan Robert. 2009. *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Semarang: Widya Karya.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratamawansyah, Donna. Restoran Buddha Bar Jakarta. (online) (<http://m.detik.com/new/read/2011/04/14/173421/1617756/10/buddha-bar-jakarta-sumbangkan-patung-buddha-miliknya-ke-vihara-di-jateng>). Diakses pada hari Sabtu, tanggal 9 Agustus 2014, pukul 09.32 WIB.
- Rahmanto, Bernardus. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Edisi Kedua). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Utami, Ayu. 2012. *Lalita*. Jakarta. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- _____. 2013. *Tentang Ayu dan Karyanya* (online) (<http://ayuutami.com>). Diakses pada hari Selasa, tanggal 10 Desember 2013. Pukul 12.30 WIB).